

Model Pola Asuh Orang Tua dan Dinamika Interaksi Sosial Anak Pengguna Gadget (Studi Kasus Pengguna Gadget di Desa Pejanggik)

¹Muhammad Awwad, ²Isman Heri Safta

^{1,2}Prodi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, NTB, Indonesia

Email Korespondensi: awadbalani@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: May 11, 2023 Revised: May 13, 2023 Published: July 31, 2023	<p><i>This research is motivated by the rise of gadget users in various circles, ranging from children to adults. the focus of this research is children as gadget users. Interestingly, various kinds of shows that can be accessed on gadgets have an impact on children's addiction to using gadgets. thus causing children to spend a lot of time playing gadgets, so that a lot of time for learning is consumed and time to play with peers is reduced due to staying in their own room using gadgets. the research was conducted in hamlets that received assistance from Telkomsel to provide free internet services. The existence of free internet services has resulted in children who previously rarely held cellphones more frequently with an intensity of quite a long time. In addition, children who previously did not have an Android cellphone became a demand for their parents to be able to buy their children an Android cellphone. Free internet service without a time limit makes children more comfortable holding cellphones. This phenomenon has implications for the lack of social interaction between children and their peers. In addition, children are more likely to be quiet, and children are more exclusive. There are several models of parenting parents in dealing with children who are addicted to playing Android phones, such as authoritarian and democratic parenting styles</i></p>
Keywords Dynamics Of Social Interaction Of Children, Gadget Users	
Informasi Artikel	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 11 Mei 2023 Direvisi: 13 Mei 2023 Dipublikasi: 31 Juli 2023	<p><i>Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya pengguna gadget diberbagai kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. fokus penelitian ini adalah anak-anak sebagai pengguna gadget. Menariknya berbagai macam tontonan yang dapat diakses pada gadget berdampak pada kecanduan anak dalam menggunakan gadget. hingga mengakibatkan anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain gadget, sehingga waktu untuk belajar menjadi banyak tersita dan waktu bermain bersama teman-teman sebaya menjadi berkurang karena berdiam di kamar sendiri dalam menggunakan gadget. penelitian dilakukan di dusun yang mendapatkan bantuan dari pihak telkomsel untuk memberikan layanan internet gratis. Dengan adanya layanan internet gratis mengakibatkan anak yang sebelumnya jarang pegang hp menjadi lebih sering dengan intensitas waktu yang cukup lama. Selain itu, anak yang sebelumnya tidak memiliki hp android menjadi tuntutan kepada orang tua mereka untuk dapat membelikan anaknya hp android. Layanan internet gratis tanpa batas waktu mengakibatkan anak menjadi lebih senang pegang hp. Fenomena ini berimplikasi pada kurangnya interaksi sosial anak pada teman sebaya. Selain itu, anak lebih cenderung pendiam, serta anak lebih bersifat ekslusif. Terdapat beberapa model pola asuh orang tua dalam mengatasi anak yang cendu memainkan hp android, seperti pola asuh otoriter dan demokrasi</i></p>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2023 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan teknologi digital yang begitu dinamis, tidak hanya membawa dampak positif tetapi berdampak negatif bagi pengguna gadget khususnya pada anak-anak yang belum bisa memfilter berbagai macam tontonan yang dapat diakses. Teknologi digital adalah alat bantu yang bantu yang memberikan kemudahan dalam mengakses dan mempermudah segala keperluan dalam kehidupan. Sehingga mengakibatkan ketergantungan dalam memakai gadget. Dengan adanya teknologi digital banyak aktivitas masyarakat yang menjadi lebih mudah dalam mendapatkan informasi dan melakukan komunikasi dan lain sebagainya.

Peningkatan perekonomian masyarakat diberbagai kalangan, mengakibatkan semua lapisan masyarakat dapat memiliki hp androd. Kapasitas dan kematangan pendidikan menjadi faktor penentu dalam efektifitas penggunaan gadget. bahkan, saat ini banyak ditemui anak di bawah umur sudah menggunakan gadget. hal ini mengakibatkan anak bermalas-malasan untuk melakukan aktifitas yang lain seperti belajar dan bermain bersama teman sebaya.

Kecendrungan penggunaan Gadget pada anak secara berlebihan akan mempengaruhi interaksi sosial anak, yang bisa saja menjadikan anak tidak peduli terhadap lingkungannya baik dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, yang bisa saja dikarenakan anak tersebut terlalu asyik menggunakan Gadget yang membuatnya jarang berkomunikasi dan keluar bergaul dengan keluarga dan masyarakat yang ada disekitarnya, hal tersebut menjadi pemicu yang menjadikan anak terasingkan dan dijauhi dilingkungannya. Untuk itu orang tua harus mempunyai perhatian lebih dalam mengawasi anak agar bisa membatasi waktunya dalam menggunakan Gadget.

Pola asuh atau peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi anak ketika sudah kecanduan oleh kecanggihan teknologi digital. Peran orang tua tidak mudah dalam membimbing dan mengawasi anak, kedua orang tua membutuhkan tenaga, kekompakan dan mereka harus bisa memahami sesuai dengan karakter anak tersebut. Sangat disayangkan apabila orang tua tidak membimbing dan mengawasi anak dalam menggunakan teknologi digital seperti Gadget, game maupun media digital lainnya seperti televisi dan sebagainya.

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap prilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan, dalam kegiatan pengasuhan ini, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya. Ada beberapa bentuk dalam mengasuh anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau Tindakan verbal maupun non verbal secara substansial sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial ataupun psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya. Untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan dengan semaksimal mungkin agar anak kelak sesuai dengan bidikan dan harapan mereka.

Maka pengawasan dan pembatasan yang diterapkan oleh orang tua dalam mengawasi anak bermain Gadget adalah salah satu cara untuk meminimalisir anak agar tidak kecanduan menggunakan Gadget, dengan peranan orang tua yang harus selalu ikut mengontrol penggunaan Gadget pada anak dan memberikan Batasan waktu bermain Gadget . seorang pakar psikolog mengatakan bahwa “seorang anak diberikan batasan waktu bermain Gadget selama 1 jam. Akan tetapi, waktu penggunaan tidak 1 jam full, misalnya dibagi 15 menit pagi, 15 menit siang dan seterusnya, supaya anak tidak kecanduan. 5 Jika anak terlalu sering bermain Gadget hal itu yang dapat membuat anak menjadi malas melakukan aktivitas dan tidak peduli dengan lingkungan sosialnya. Menurut Eby, anak-anak dapat menghabiskan waktu berjam-jam sehingga mereka kurang bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu orang tua harus mempunyai aturan-aturan dalam mengawasi anak bermain Gadget, agar dapat mencegah kecanduan anak dalam bermain Gadget.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lokasi penelitian ada beberapa anak yang telah dibelikan Gadget oleh orang tuanya, dimana kebanyakan anak-anak disana menggunakan Gadget untuk bermain game dan menonton video yang ada di sosial media. Dari kecenderungan anak bermain Gadget yang mempengaruhi interaksi sosial Bersama temannya menjadi terganggu. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain, didalam interaksi tersebut terdapat dua orang atau lebih yang saling mempunyai hubungan. Dan tidak bisa dikatakan interaksi Ketika individu tersebut berdiri sendiri, dan interaksi sosial dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Fakta yang lebih memilukan dilokasi penelitian peneliti banyak menemukan anak-anak yang sering mengucapkan perkataan- perkataan kotor disaat sedang bermain sama teman-temannya selain itu ada juga anak yang tidak mendengarkan perkataan dan perintah dari orang tuanya disaat mereka menggunakan Gadget. Ada juga anak-anak yang terlalu dimanjakan oleh orang tuanya dalam menggunakan Gadget tanpa ada batasan atau pengawasan dari orang dewasa, sehingga dilokasi penelitian pernah ada kejadian penjambretan Gadget yang dialami oleh beberapa anak.

Dari penjelasan hasil observasi pertama yang membuat peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua dan Interaksi Sosial Anak (Studi Kasus Penggunaan Gadget Pada Anak diDesa Pejanggik, Kecamatan Praya Tengah).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bogdan Taylor berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasilnya data deskriptif yaitu kata-kata tulisan maupun ucapan dari orang-orang dan hal-hal yang diamati.⁴² Kualitatif adalah suatu model penelitian yang berusaha mengungkapkan fenomena, secara holistic dengan cara mendeskripsikan melalui Bahasa non-numarik dalam konteks dan paradigma alami.

Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang disimpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Pendekatan deskriptif ini lebih focus dalam memanfaatkan konsep baru secara logika dan ilmiah yang berfungsi klarifikasi bagi fenomena yang dipermasalahkan. Pendekatan ini dipilih karena dalam pengumpulan data terkait dengan pola asuh orang tua dan interaksi sosial anak terhadap penggunaan gadget di Desa Pejanggik, peneliti menggunakan tahap-tahap yang sesuai dengan penelitian kualitatif yaitu dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan studi kasus.

Pendekatan studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif, yang dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap beberapa orang yang menjadi responden dalam penelitian ini.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Pejanggik, kecamatan Praya Tengah, Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat. Desa Pejanggik merupakan salah satu desa sejarah yang berlokasi di kecamatan Praya Tengah, selain itu Desa Pejanggik juga merupakan Desa yang ramai penduduk dan bisa dibilang salah satu Desa besar.

Teknik Pengumpulan Data

Jika dilihat dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, yaitu:

a. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber data asli, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data peneliti adalah orang tua dan anak yang menggunakan gadget. Dalam penelitian ini ada delapan keluarga yang menjadi objek dan sumber data primer peneliti yang sesuai dengan permasalahan yang peneliti teliti.

b. Data sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan, dimana dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah informasi-informasi yang peneliti dapatkan dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pihak terdekat yang berada dilingkungan tempat penelitian. Sedangkan teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam suatu penelitian. Tanpa mengetahui data dengan baik dan benar, maka tidak akan diperoleh penelitian yang memenuhi standar, valid dan reliable.

Penelitian ini menggunakan metode wawancara yang tidak struktur. selain itu peneliti akan melakukan observasi Observasi yaitu mengamati secara langsung tentang apa yang mau diteliti oleh peneliti terkait dengan judul dan masalah yang akan diteliti, mengenai bagaimana bimbingan orang tua dalam mengatasi stress pada anak yang disebabkan oleh pengaruh teknologi digital yang dapat mempengaruhi minat belajar anak. Observasi merupakan satu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.

Adapun jenis observasi yang digunakan oleh observer atau peneliti adalah observasi Non-Patisipatif Adalah observasi yang dilakukan dimana si peneliti mengamati dari jauh tanpa adanya interaksi dengan objek yang sedang diteliti, observasi non-partisipatif sama dengan istilah pengamatan biasa. Dalam penelitian, peneliti menggunakan metode atau Teknik pengumpulan data dengan metode observasi partisipatif yang dimana dalam penelitiannya peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti selain itu peneliti juga bisa berdiskusi secara langsung dengan informennya.

Peneliti sudah melakukan observasi pada tempat peneliti ingin melakukan penelitian. Dari observasi yang dilakukan peneliti menemukan banyak masalah yang dihadapi orang tua dalam membimbing anak menggunakan teknologi, kecemasan orang tua terhadap bahaya dari teknologi digital mengakibatkan pola asuh atau pengawasan dari orang tua harus lebih ditingkatkan disaat menghadapi anak dalam menggunakan teknologi.

c. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari mengatur secara sistematis transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan yang lain yang telah dikumpulkan oleh peneliti, dan dianalisis serta diberi penjelasan yang menyangkut segala aspek yang terkait dengan topik permasalahan, lalu diambil kesimpulan.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini ada tiga rangkaian kegiatan yang dapat diterapkan dengan model mengalir (flow model) atau model interaktif (interactive model). Dimana ketiga model itu adalah reduksi Data yaitu data yang di peroleh dilapangan kemudian peneliti merangkumnya dengan memfokuskan terhadap hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data. Penyajian Data, yaitu dengan mendisplay data, dalam penyajian data ini peneliti dapat menguraikan dengan singkat atau membuatkan bagan, hubungan dan sejenisnya dari hasil penelitian yang dilakukan. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami tersebut. Langkah terakhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpilan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uraian di bagian pembahasan ini, kami petakan menjadi dua bagian, yaitu model pola asuh orang tua dan dinamika interaksi sosial anak pengguna gegdet. Dari hasil temuan data di lapangan, terdapat beberapa model pola asuh orang tua

1. Pengasuhan otoriter

Pengawasan yang diberikan oleh orang tua secara otoriter terhadap penggunaan gadget pada anak adalah menimbulkan ketergantungan anak dalam menggunakan gadget. Pengawasan ekstra yang diterapkan oleh orang tua bertujuan agar anak tidak terjerumus dalam hal-hal yang negative yang bisa ditimbulkan oleh gadget.

Dari hasil wawancara dengan bapak Asnang Badri, salah satu orang tua dari adek Resti yang masih berusia 6 tahun. Bapak Asnang dalam mengawasi dan membatasi anak menggunakan gadget menggunakan pengawasan dan Batasan yang ketat. Dalam pernyataan bapak Asnang Badri yang bersikap otoriter terhadap penggunaan gadget pada anak dan menuntut anak untuk selalu mematuhi aturan yang dibuatnya. Hurlock menjelaskan bahwa pola asuh yang otoriter sebagai disiplin orang tua secara otoriter yang bersifat disiplin trasdisional, dalam disiplin orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang dibuatnya tanpa mengasih tau anak mengapa peraturan itu harus dipatuhi. Anak tidak diberi penjelasan kenapa harus patuh dan tidak diberi kesempatan mengemukakan pendapat. Akibat dari peraturan sepihak berdampak terhadap komunikasi orang tua dan anak.

Dari hasil observasi peneliti menemukan anak dari bapak Asnang menjadi lebih pemurung dan pendiam, dia juga jarang pergi bermain dan bergaul dengan temannya, setelah pulang sekolah ia kecenderungan menghabiskan waktu dirumahnya berbeda dengan teman-teman yang seusianya yang sering keluar bermain dan berkumpul bareng temannya memainkan permainan-permainan tradisional.

Hal tersebut sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Yusuf bahwa sikap otoriter orang tua akan berpengaruh terhadap perilaku anak, perilaku anak yang mendapatkan pola asuh otoriter cenderung akan mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah strees, dan tidak bersahabat.

2. Pola asuh autoritatif

Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh autoritatif merupakan perilaku menuntut dan responsive bagi perkembangan anak seperti pada aspek perkembangan kognitif maupun sosial. Orang tua yang menggunakan pengasuhan ini lebih mementingkan kebutuhan anak, yang ditandai dengan menyeimbangkan komunikasi dan penetapan aturan serta memberikan dukungan dan mengasuh anak.

Penjelasan di atas sejalan dengan apa yang diterapkan oleh bapak Syamsul Hadi dalam mengasuh anak. Bapak Syamsul Hadi merupakan orang tua yang sudah paham akan banyaknya dampak negative yang dapat dihasilkan oleh penggunaan gadget, dampak negative tersebut tidak hanya bisa menyerang anak-anak saja, akan tetapi orang dewasa juga bisa terkena dari dampak-dampak yang dihasilkan oleh gadget tersebut. Oleh sebab itu bapak Syamsul Hadi lebih ekstra dalam memperhatikan anak dalam menggunakan gadget, akan tetapi setiap peraturan yang ia berikan pada anak, dia selalu menyempatkan untuk menjelaskan mengapa dia menerapkan peraturan tersebut.

Gaya pengasuhan bapak Syamsul Hadi ini bisa disebut gaya pengasuhan autoritatif, orang tua autoritatif juga menerapkan hukuman namun lebih diminimalisir yang digantikan dengan adanya komunikasi dalam mencari solusi bersama karena sangat menghargai keputusan anak. Sehingga anak memiliki kebebasan dalam berpendapat. Dapat dikatakan, orang tua yang menerapkan pola asuh autoritatif bersifat rasional dalam bertindak, lebih terbuka terhadap anak, karena ada keinginan yang ingin diterapkan yaitu agar anak lebih memahami dan mampu menerapkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, mem berikan stimulasi pada anak supaya bisa menghargai orang lain dan mengajarkan kedisiplinan dengan cara yang berbeda pada anak.

Sejalan dengan pola asuh yang diterapkan oleh bapak Pardi. Yang dimana napak Pardi saat melihat anak terlalu lama menggunakan HP bapak Pardi langsung mengambil HPnya dan mengajak anak untuk melakukan aktivitas lain, sehingga emosi anak bisa

diredukan. Anak-anak yang diterapkan pola asuh autoritatif oleh orang tuanya memiliki perkembangan yang baik seperti percaya diri, mandiri, memiliki control diri dalam berprilaku, memiliki kematangan sosial, dan prestasi akademik yang cukup tinggi serta memiliki gaya hidup yang cenderung positif seperti menkonsumsi makanan sehat dan bergizi.

Hal tersebut senada dengan tingkah laku sosial anak dari bapak Syamsul Hadi, dimana dari hasil pengamatan observasi anak dari apak syamsul Hadi selalu aktif dalam kegiatan belajar dan juga sosialnya, anak tersebut selalu mengikuti pengajian kitab yang diselenggarakan oleh salah stu ustad di dusun tersebut, dan juga anak tersebut sanagat pintar dalam bergaul sehingga dia mempunyai banyak teman.

3. Pola asuh demokratis

Menurut Hurlock pola asuh demokratis cenderung untuk mendorong anak untuk berprilaku madiri namun orang tua masih memberikan Batasan dan kendali atas Tindakan mereka dalam mengambil keputusan perlu adanya musyawarah sehingga terjalin hubungan yang hangat dan kasih sayang antara orang tua dan anak.

Dari hasil wawancara peneliti dengan ibu HeriYanti sebagai salah satu orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, ia menyatakan bahwa dia tidak terlalu sering mengontrol dan mengawasi anak menggunakan HP akan tetapi dia sudah membuat perjanjian dengan anaknya, yang tidak boleh dilanggar. Dengan begitu anak dari ibu herianti menjadi mudah bergaul dengan siapa saja, terbukti pada hasil wawan cara di bab sebelumnya bahwa teman-teman dari anak heriyanti sering sekali menginap dan melakukan hal-hal yang positif saat berkumpul Bersama-sama.

Dengan pengasuhan seperti ini yang di terapkan oleh ibu Heriyanti yang secara tidak langsung mengajarkan anak untuk lebih bertanggung jawab denga napa yang dia lakukan. Anak yang diberikan keebasan untuk memilih dan harus mempertanggung jawakan pilihan tersebut, artinya bahwa setiap Tindakan yang dilakukan anak masih dibawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan pilihan tersebut. dengan pola asuh ini seseorang akan menjadi individu yang percaya diri dan mempercayai orang lain.

4. Pola Asuh Premisif

Perlu kita ketahui bahwa tugas orang tua tidak hanya untuk mrndidik dan merawat anak agar menjadi orang yang baik akan tetapi orang tua juga memikirkan biaya dan juga fasilitas apa yang dibutuhkan oleh anak, pada zaman sekarang semuanya membutuhkan biaya. Status ekonomi keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, biasanya orang tua yang memiliki status ekonomi menengah keatas akan gampang memberikan kebebasan terhadap anak untuk mengeksplor dan mencoba hal-hal baru yang lebuh bagus yang bernilai positif terhadap perkembangan anak. sedangkan, orang tua yang memiliki status ekonomi yang rendah akan cenderung mengajarkan anak berkerja keras dan mandiri.

Sama halnya dengan beberapa orang tua yang ada didesa Pejanggik, mereka dalam membersamai anak sangat kurang, biasanya mereka membersamai anak hanya dimalam hari saja, itupun mereka tidak bersantai atau bermain dengan anaknya, seagian dari orang tua disana memiliki pekerjaan menjadi pedagang yang dimana mereka pergi berdagang di jam 5 subuh dan biasanya mereka pulang di jam 5 petang, sesampai mereka dirumah, pada malam harinya orang tua disana melanjutkan aktivitas untuk mempersiapkan barang dagangannya, sama seperti bapak samratul puadi yang erprofesi menjadi pedagang, dia melakukan aktivitas tersebut hamper setiap hari sehingga waktu yang dia erikan terhadap anaknya erkurang, sehingga dapat kita katakan bahwa anaknya menjadi tidak terurus.

Dengan kondisi orang tua yang memiliki pekerjaan yang padat setiap harinya sehingga dapat mengakibatkan kerenggangan sosial antara orang tua dan anak, seperti jarang melakukan komunikasi dan mencari cerita keluh kesah anak dalam menjalankan aktivitas

setiap harinya, dengan kesibukan orang tua yang menjadikan control terhadap perilaku anak menjadi mengurang sehingga orang tua tidak terlalu memperhatikan dan selalu mengizinkan anaknya ketika anak meminta sesuatu.

Menurut Hurlock pola asuh permisif cenderung tidak mengajarkan anak mengenai peraturan-peraturan. Anak sering tidak di beri batasan-batasan atau kendali dan membolehkan apa saja yang mereka lakukan. Orang tua dengan jenis pola asuh seperti ini selalu memberikan izin kepada anaknya untuk mengambil keputusan dan mereka tidak di hukum ketika melanggar peraturan, dan juga anak tidak di berikan penghargaan ketika mereka berperilaku sosial yang baik.

Dinamika Interaksi Sosial Anak Pengguna Gadget

interaksi sosial anak di desa pejanggik dapat dikatakan bagus, walaupun dari data penelitian ada beberapa anak yang memiliki kekurangan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, selain dapat dipengaruhi oleh adanya

penggunaan gadget oleh anak yang berlebihan sehingga dapat menimbulkan kurangnya kepedulian anak terhadap orang lain, akan tetapi selain itu tergantung kepada bagaimana orang tua mengontrol dan mendidik anak dalam penggunaan gadget sehingga dapat membentuk interaksi sosial anak yang baik.

Proses bimbingan yang akan diberikan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau aturan yang berada di kehidupan bermasyarakat serta memberikan motivasi dan contoh kepada anak bagaimana menerapkan aturan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁰ Control orang tua dalam mengawasi dan membatasi anak sangat lah penting agar anak tidak terkena dampak negative yang dapat ditimbulkan oleh gadget. Berikut peneliti akan memaparkan hasil temuan peneliti terkait dengan beberapa dampak dari penggunaan gadget pada anak yang dapat mempengaruhi interaksi sosial anak di Desa Pejanggik.

1. Anak menjadi lebih bermalas-malasan

Adapun dampak yang di timbulkan Gadget terhadap anak yaitu malas seperti yang telah peneliti temukan di lapangan bahwa anak yang Bernama Rizki Haromaen semenjak mengenal Gadget dia melupakan tugasnya sebagai seorang pelajar yang masih duduk di bangku SD yang semestinya anak seumurannya dia harusnya lebih fokus untuk belajar ketimbang memainkan getget tersebut. dampak lain juga yang di timbulkan Gadget terhadap interaksi sosial anak yaitu anak atas nama Buna Sekarang ini lebih mementingkan Gadgetnya ketimbang mengaji hal ini tentunya akan berdampak buruk terhadap perkembangan maupun interasi sosial anak.

Hal ini di karenakan kurangnya pengawasan dan kurangnya teguran yang keras dari orang tua terhadap anaknya mengakibatkan anaknya malas belajar hal ini sesuai dengan napa yang dilakukan oleh Ibu Heriyanti terhadap anaknya.

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa penggunaan Gadget berlebihan akan berpengaruh terhadap kecerdasan anak jika digunakan secara terus-menerus sehingga mereka akan sulit menangkap pelajaran di sekolah. Gadget juga

akan membuat anak malas dalam belajar seperti membaca dan menulis dikarenakan gambar-gambar yang di suguhkan oleh Gadget membuat anak malas membaca karena membaca merupakan satu hal yang membosankan sehingga anak lebih memilih Gadget. Selain itu dengan perkembangan teknologi membuat aktivitas menulis anak menggunakan Gadget yang tentunya akan mempengaruhi keterampilan menulis anak. sehingga kondisi motoriknya jadi kurang bagus dan tulisan tangan menjadi jelek. Sehingga sebagai orangtua sebaiknya agar memberikan anak edukasi tentang penggunaan Gadget agar anak tidak salah dalam menggunakan Gadget tersebut.

2. Kecanduan penggunaan Gadget pada anak

Kecanduan terhadap Gadget pada anak disebabkan oleh lamanya durasi penggunaan Gadget. Hal ini sesuai dengan napa yang telah peneliti temukan dilapangan bahwa anak atas nama Neli dalam menggunakan Gadget bisa lebih dari 4 jam sehari sehingga dengan durasi yang cukup panjang tersebut akan dapat membuat anak anti sosial seperti yang terjadi pada anak yang Bernama Rizki Haromaen dia lebih memilih untuk diem dirumah dan memainkan hpnya. Walaupun terkadang anak tersebut sering bermain dengan temenya namun anak tersebut tidak bisa terlepas dari hpnya.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terkait dengan dampak yang akan ditimbulkan dari kecanduan Gadget tersebut anak akan lebih besikap individualis karena lama-kelamaan menyebabkan lupa komunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya maupun lingkungan sekolah. Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi prestasi anak di sekolah karena bagaimana tidak, ketika anak terbiasa bersikap individualis di rumah maka akan terbawa ke lingkungan sekolah. Sehingga seainya orangtua memberikan batasan-batasan untuk menggunakan Gadget terhadap anak-anaknya, agar pola interaksi sosialnya tidak terpengaruh. Menurut maulida Ketika anak terlalu sudah ketergantungan menggunakan Gadget tanpa pengawasan oleh orang tua maka hubungan sosial anak akan menjadi lebih menurun karena anak telah merasa asik sendiri saat bermain Gadget dan tidak perlu bermain lagi dengan teman sebayanya.

3. Pola komunikasi anak pengguna Gadget

Dari hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan dilapangan terkait dengan penggunaan Gadget pada anak yang berdampak pada pola komunikasi anak. Dimana dalam segi komunikasi anak dilokasi penelitian anak-anak disana saat bermain dengan teman-temannya sering sekali menggunakan bahasa-bahasa kasar yang dikemas dengan Bahasa zaman sekarang, anak mengenal bahasa tersebut kemungkinan bersar dari apa yang mereka tonton divideo-video yang ada di youtube sehingga bahasa tersebut dia gunakan untuk berkomunikasi dengan temannya maupun dengan orang tuanya. Seperti yang telah dikatakan oleh Ibu Heriyanti yang dimana dia mengatakan, dia sering mendengar anaknya mengucapkan perkataan-perkataan jorok saat anaknya sedang berkumpul dengan teman-temannya. Sehingga sebagai orangtua harusnya lebih bisa untuk menawasi anak-anaknya pada saat penggunaan Gadget tersebut dan tentunya juga sebagai orangtua agar tidak lupa untuk selalu menjaga pola komunikasinya terhadap anak-anaknya. contohnya orangtua sebaiknya memperbanyak waktu untuk berdiskusi dengan anaknya baik itu masalah pendidikan maupun masalah lainnya sehingga dengan cara seperti itu anak akan lebih bisa mendengarkan nasehat, ucapan serta larangan dari orangtua.

Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa komunikasi bisa dikatakan sukses jika menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakti kesamaan pemahaman. Perselisihan dan perbedaan paham akan menjadi sumber persoalan bila tidak ditanganin dengan bijaksana, sehingga untuk mencapai pola komunikasi yang baik perlunya usaha antara anggota keluarga sehingga pemikiran harus lebih dipusatkan lagi terhadap pemecahan persoalan.

4. Sikap Eksklusif anak pengguna Gadget

Gadget pada masa kini sangat disukai oleh semua kalangan, karena didalam Gadget ada banyak sekali aplikasi- aplikasi yang dapat dimainkan, apalagi Gadget dengan cara pakainya tidak menggunakan tombola tau biasa dibilang layar sentuh (touchscreen) yang semakin membuatnya menarik. Kebanyakan anak-anak ditempat penelitian menggunakan Gadget hanya untuk bermain game dan menggunakannya untuk menonton animasi-animasi, namun ada juga anak yang menonton video-video yang tidak mendidik terhadap si anak. Dengan adanya aplikasi tersebut yang membuat anak menjadi gemar menggunakan Gadget dan juga hamper setiap hari anak-anak yang berada di lokasi penelitian memainkan Gadget.

Dari temuan peneliti saat melakukan wawancara ada beberapa orang tua yang menjelaskan bahwa, dengan adanya Gadget anaknya menjadi lebih pemalas dan juga jarang keluar rumah, disaat orang tua menawarkannya untuk berpergian kadang anak tersebut juga suka menolak dan dia lebih memilih untuk berdiam diri dirumah sambil menggunakan Gadget, selain itu juga anak-anak dilokasi penelitian jarang sekali ikut dalam serta dalam kegiatan-kegiatan masyarakat seperti acara-acara adat yang biasanya dilakukan saat adanya pernikahan-pernikahan dan acara- acara sukuran.

Hal tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa dengan adanya Gadget yang mereka mainkan kebanyakan anak-anak menjadi lebih jarang berbaur dengan orang lain, hal tersebut diakibatkan oleh keterbiasaan anak dalam menggunakan Gadget yang dapat membuat kurangnya rasa kepedulian mereka terhadap orang lain maupun lingkungannya. Kecenderungan penggunaan Gadget secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap menjadi tidak peduli terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Dalam penggunaan Gadget pada anak yang sangat berpengaruh adalah bagaimana cara orang tua mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan Gadget, agar anak terhindar dari dampak negatif dari Gadget tersebut. Dari beberapa data temuan peneliti yang menjelaskan bahwa adabebberapa orang yang menyatakan bahwa sikap dan perilaku anak mengalami perubahan setelah ada nya Gadget, anak-anak tersebut suka mengabaikan perintah-perintah yang diberikan oleh orang tuanya, dalam segi pola bergaul anak dengan teman sebayapun menjadi berubah yang dimana kebanyakan anak menjadi lebih jarang keluarerumah untuk melakukan permainan-permainan local yang bisa melatih Kerjasama anak. Anak-anak disana lebih sering berkumpul dengan teman-temannya didalam rumah sambil menggunakan gedge, dari beberapa hasil observasi anak tidak hanya menggunakan Gadget untuk bermain game saja akan tetapi mereka juga sering menggunakan Gadget untuk menonton video-video, namun video yang mereka tonton tidak hanya video yang dipersembahkan pada anak-anak saja, sehingga apa yang dia dapatkan atau apa yang dilihat anak tersebut langsung mempraktikkannya.

Dampak terhadap pola interaksi anak yang diakibatkan oleh penggunaan Gadget tersebut. Yang dimana ada beberapa orang tua yang menjelaskan bahwa, dengan adanya Gadget anaknya menjadi lebih cenderung suka menyendiri dan suka sibuk sendiri, mereka lebih memilih untuk berdiam diri sambil menggunakan Gadget dari pada berpergian Bersama orang tuanya, selain itu dari temuan data peneliti menemukan fakta bahwa ketika anak sudah menggunakan Gadget anak menjadi lebih melawan terhadap orangvtuanya dan juga mereka sering membantah perintah yang diberikan oleh orang tuanya. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari Maulida yang menyatakan bahwa anak yang sudah kecanduan memainkan Gadget akan merasa kehilangan keinginan untuk melakukan aktivitas dan cenderung sering membantah suatu perintah jika itu menghalangi dirinya mengakses Gadget.

Dari paparan data diatas bisa kita katakan bahwa anak pengguna Gadget yang ada di Desa Pejanggik, ada beberapa anak yang sudah bisa dibilang kecanduan dalam menggunakan Gadget, karena kebebasan yang diberikan oleh orang tua dalam menggunakan Gadget yang membuat anak menjadi terbiasa sehingga anak menjadi betergantungan dalam menggunakan gedeget, jika anak sudah kencanduan menggunakan Gadget, maka akan berampak terhadap perkembangan anak selain iitu anak juga akan merasakan kurangnya unteraksi sosialnya, Greensboro Carolina Bersama dengan timnya, mereka menyatakan, para ahli trapi mengkhawatirkan ketergantungan seseorang pada smartphone dan fitur yang ada didalamnya karena dapat mengakibatkan seseorang menjadi disfungsi sosial.

KESIMPULAN

Penjelasan yang telah dipaparkan pada bab-bab diatas terkait dengan bagaimana pola asuh orang tua dan dampak penggunaan Gadget terhadap interaksi sosial anak didesa Pejanggik dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola asuh orangtua terhadap interaksi sosial anak penggunaan Gadget di Desa Pejanggik
Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada 4 pola asuh yang digunakan oleh orang tua yang menjadi objek penelitian peneliti, yang dimana masing-masing dari orang tua tersebut memiliki gaya pengasuhan sendiri, walaupun mereka menggunakan pola asuh yang sama akan tetapi kesulitan yang mereka dapatkan itu berbeda-beda dikarenakan karakter dari si anak juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua. Berikut beberapa pola asuh terhadap interaksi sosial anak pengguna gadget di Desa Pejanggik:
 - a. Pengasuhan Otoriter
 - b. Pengasuhan Autoritatif
 - c. Pengasuhan Demokratis
 - d. Pengasuhan Permisif
 Dalam keempat pengasuhan tersebut memiliki dampak yang mempengaruhi interaksi sosial anak, selain itu pengasuhan- pengasuhan yang digunakan oleh orang tua dalam menghindari dampak negatif dari bahaya yang dapat ditimbulkan oleh gadget.
2. Dampak Penggunaan gadget terhadap Interaksi Sosial Anak di Desa Pejanggik
Dalam penelitian ini peneliti menemukan 4 dampak yang diakibatkan oleh pengguna gadget pada anak. yang dimana:
 - a. Anak menjadi bermalas-malasan setelah adanya gadget
 - b. Kecanduan pada anak pengguna gadget
 - c. Terganggunya pola komunikasi anak pengguna gadget
 - d. Sikap ekslusif anak pengguna gadget.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. U., Tirmayasi, T., & Zaini, M. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT Berbantuan Papan Game Number One untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Konstan - Jurnal Fisika Dan Pendidikan Fisika*, 6(1), 43–51. <https://doi.org/10.20414/konstan.v6i1.76>
- Batinah, Meyranny Arum, dan Zahria Arisanti Atika, 2022, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pada Anak Usia Dini, dalam *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol 9. No 1,
- Beni Achmad Syaibani, Metode Penelitian, Bandung: CV,Pustaka Setia, 2008
- Dr. Elvinaro Ardianto, “Komunikasi Serta Implikasi Masyarakat,” (Jakarta: Media Bangsa, 2013)
- Eby Santoso, “Golden Age Parenting”. (Yogyakarta: Psikologi Corner 2017), hlm. 137
- Elizabeth B. Hurlock, Pengembangan Anak Jilid II, (Jakarta: Erlangga, Thn. 1995)
- Elizabeth B. Hurlock, Pengembangan Anak Jilid II, (Jakarta: Erlangga, Thn. 1995), hlm. 94
- Fela Anggun Sahara, “Pola Asuh Orang Tua dalam Membina Pendidikan Agama Islam pada Anak di Desa Nampirejo Kecamatan Batanghari 2019/2020”, (Skripsi, Fakultas

Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Tahun 2021

Harna Alifian dkk, Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga, Dalam Jurnal Faletehan Jurnal, Vol. 6, No. 2. Tahun 2019

Helmwati, Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis, (bandung: PT Raja Rosdakary, Thn, 2014)

Ikhwan, M. (2019). Ulama dan Konservatisme Islam Publik di Bandung: Islam, Politik Identitas, dan Tantangan Relasi Horizontal. In I. Burdah, N. Kailani, & M. Ikhwan (Eds.), Ulama, Politik, dan Narasi Kebangsaan. Yogyakarta: PusPIDEp.

Lestari, dkk, Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial dalam Keluarga, Dalam Jurnal Prosiding, Vol. 2, No. 2, Thn. 2014

Muhasim, "Pengaruh Teknologi Digital, Terhadap Minat Motivasi Belajar Peserta Didik", dalam Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan (Palapa Nusantara Lombok-NTB 2018) Vol. 5 No. 2

Nafisah, Sobry, M., & Huda, K. (1 C.E.). Sinergitas Peran Guru dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas III MIN 1 Kota Mataram. SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 1, 55–65. <https://ejournal.ahs-edu.org/index.php/semesta/article/view/4>

Nur Istiqomah Hidayati, Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD, dalam Pesona Jurnal, Psikologi Indonesia (2014), Vol. 3, No. 1

Ramdan Witarsa, dkk, "Pengaruh Gadget Terhadap Kemampuan Interaksi sosial Anak Sekolah Dasar" Pedagogik (2018), Vol. VI, No. 1

Rohanah, Satriawan, L. A., Jamiluddin, & Najamudin. (2023). Strategi Guru Pendidikan IPS dalam Pembentukan Sikap Sosial Siswa Kelas VII di MTs Negeri 2 Lombok Tengah. SEMESTA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran, 1(1), 39–45.

Safitri Yumna Amelia, Baedowi Sunan dan Eka Sari Setia Ningsih, "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV" dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksha. Semarang: Universitas PGRI Semarang (2020), Vol 8, No 3

Safitri Yumna Amelia, Baedowi Sunan dan Eka Sari Setia Ningsih, 2020, "Pola Asuh Orang Tua di Era Digital Berpengaruh Dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV" dalam Jurnal Mimbar PGSD Undiksha). Semarang: Universitas PGRI Semarang (2019), Vol 8, Nomer 3

Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D, Bandung; Alfabeta, 2009

Supriyatna, "Kompas Online". (2017)

Yora Harlistyrintica, Puji Yanti Fauziah, "Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, (Yogyakarta, 2020)

Yora Harlistyrintica, Puji Yanti Fauziah, “Pola Asuh Autoritatif dan Kebiasaan Makan Anak Prasekolah”, *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, 2020)